

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi aspek utama dalam pembentukan karakter individu atau seseorang. Melalui pendidikan, karakter individu atau seseorang dibentuk dengan sangat diperhatikan khususnya untuk siswa.

Pendidikan di Indonesia sendiri tidak hanya memperhatikan bagaimana proses pendidikan yang berlangsung, akan tetapi juga memperhatikan hasilnya yang mampu merealisasikan tujuan dari pendidikan yang telah tercantum pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang berbunyi bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan sendiri juga tidak diukur dengan kemampuan intelektual semata, akan tetapi juga dari kemampuan pendidik dan lembaga pendidikan dalam melahirkan peserta didik yang paripurna, yaitu individu berkepribadian yang utuh dalam memiliki kecerdasan intelektual, spiritual maupun sosial. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

¹ Negara Republik Indonesia, “*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*”, (Jakarta: Republik Indonesia, 2004), 4.

Negara.²

Maka dari itu pendidikan mempunyai tujuan yakni dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi siswa supaya mereka menjadi insan-insan yang berakhlak mulia, berfikir cerdas, inovatif, inspiratif dan responsitif. Sekolah atau madrasah sebagai wadah proses pendidikan menjadi tempat untuk membentuk kepribadian dan perilaku individu siswa, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk terbentuknya karakter religius pada siswa tersebut. Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah atau madrasah akan berpengaruh pada kepribadian siswa dalam bersikap, terutama dalam mengambil keputusan serta memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran yang berlaku.³

Dalam hal ini penerapan pendidikan karakter yang berbasis agama tersebut, tentunya akan sangat penting untuk diberikan kepada siswa di sekolah atau madrasah. Pembentukan karakter religius ini apalagi untuk anak SMP/ Mts atau sederajat tentunya akan memberikan bekal bagi kehidupan mereka yang sedang fase usia baligh dalam keilmuan agama serta membedakan mana yang hak dan yang bathil dalam berkehidupan.

Pendidikan karakter disini bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter juga harus menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan bisa melakukannya (*psikomotor*).⁴

Adapun nilai religius adalah nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa untuk membangun pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran yang dianutnya.

² Negara Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, ... 4.

³ Amirah, “Mendidik Anak di Era Digital, Kunci Sukses Keluarga Muslim”, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2010), 4.

⁴ A. Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren” (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014), 23.

Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pembiasaan keagamaan untuk membentuk karakter religius ini memerlukan adanya dukungan dari keluarga, sekolah dan lingkungan. Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak dalam memperoleh informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai agama. Lalu dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai-nilai religius ini menjadi tanggungjawab orangtua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak lahir harus sudah ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak dapat menjadi manusia yang religius.⁶

Pada dasarnya, sumber pengetahuan agama paling banyak diperoleh anak dari keluarga khususnya orang tua, dimana orang tua memiliki peran penting untuk mengarahkan dan membimbing anak untuk menjadi anak yang berjiwa Islami. Dengan demikian, orang tua berfungsi sebagai pembimbing dan pendidik bagi anak, sehingga pendidikan dari orang tua menentukan keberhasilan anak di masa depan. Keberhasilan ini dapat berupa keberhasilan di dunia maupun akhirat.

Membentuk karakter merupakan kewajiban yang harus di tanamkan pada diri seorang siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik serta menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang nyaman dan makmur. Di samping itu, siswa yang berkarakter juga harus memiliki kedisiplinan, sebab disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangat di perlukan bahkan masyarakat sering menjadikannya sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam sekolah/madrasah.

Nilai kedisiplinan dalam lingkup sekolah merupakan hal yang harus diterapkan, agar manusia mempunyai moral yang baik dan benar. Manusia yang bermoral membutuhkan kedisiplinan diri dan keteguhan prinsip. Jadi tanpa adanya

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, “Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan dan Kemajuan Bangsa” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 88.

⁶ Ngainun Na’im, “Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

nilai kedisiplinan sekolah hanya menjadi tempat berseminya berbagai konflik. Karena kedisiplinan merupakan modal utama untuk meraih keberhasilan, dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Perilaku tercela dan asusila semakin marak di kalangan anak muda ini disebabkan menurunnya norma moral mereka. Untuk mengatasi perilaku kenakalan anak usia sekolah tersebut maka perlu adanya sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter dan moral sekaligus pendisiplinan anak. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasan baik yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap karakter individu, terutama kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan dan pembinaan kedisiplinan yang diajarkan dengan dilakukan secara rutin di kehidupan sehari-hari si anak tersebut.⁷

Untuk terbentuknya perilaku disiplin pada siswa diperlukan adanya pembinaan terutama pada guru kelas/wali kelas, contoh kecil yang dapat peneliti ambil misalnya ketua kelas membuat jadwal piket kelas, yang mana siswa wajib melaksanakan piket tersebut dengan hari yang sudah ditentukan sehingga jika hal tersebut tidak dilakukan maka akan menerima sanksi atau hukuman dari guru kelas. Perilaku tersebut merupakan contoh menciptakan disiplin kelas. Pada kenyataannya masalah disiplin baik di sekolah maupun di luar sekolah bukan merupakan suatu problem sosial yang menarik akan tetapi merupakan problem yang meresahkan masyarakat baik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah.

Sekolah Menengah Pertama Baabussalam Kota Bandung adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang mengimplementasikan salah satu wujud dari pembentukan karakter religius dan pembinaan disiplin siswa yakni melalui kegiatan keagamaan *Mubalighinan*. Dalam kegiatan *Mubalighinan* ini dilaksanakan pada setiap hari Senin sebelum kegiatan belajar mengajar sekolah dimulai, yang diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 7–9 yang berkumpul di aula sekolah.

⁷ Jalaluddin, “*Mempersiapkan Anak Sholeh Menelusuri Tuntunan dan Bimbingan Rasul Allah SWT*”, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), 5.

Adapun kegiatan keagamaan *Mubalighinan* sendiri yaitu kegiatan yang terstruktur dari sholat dhuha berjama'ah lalu dilanjut membaca do'a dan *asmaul husna* bersama terus pemberian kultum dari perwakilan siswa yang mendapat tugas dan dilanjut dengan apel pagi yang diberi motivasi oleh guru dan yang terakhir pengecekan ketertiban siswa. *Mubalighinan* memuat rangkaian program kegiatan baik itu sifatnya secara bersamaan maupun individual, karena targetan dari sekolah tersebut selain para siswa memiliki karakter yang religius juga siswa mampu disiplin dalam menjalankan sebuah kegiatan.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMP Baabussalam Kota Bandung. Diidentifikasi beberapa masalah terkait tentang kereligiusan dan kedisiplinan siswa antara lain: (1) siswa yang sebelumnya lulusan sekolah umum seperti Sekolah Dasar atau sekolah umum masih perlu bimbingan spiritual religius seperti halnya membiasakan sholat dhuha; (2) Sebagian siswa kelas lanjut masih mengabaikan untuk tidak ikut berjama'ah sholat dhuha dengan alasan karena bukan sholat wajib; (3) siswa kadang suka telat jama'ah ketika mendapat jadwal imam; (4) siswa masih sering berbincang dengan temannya ketika pembacaan *asma'ul husna* bahkan ketika kultum disampaikan juga; (5) siswa terkadang telat mengikuti apel pagi setelah melaksanakan kegiatan sholat dhuha 'ah tersebut; (6) terkadang siswa belum tidak fokus ketika guru menyampaikan motivasi pagi siswa dalam belajar yang sebagai bentuk pembekalan karakter; (7) siswa masih selalu melanggar ketertiban dalam kedisiplinan sekolah seperti kuku panjang, memakai aksesoris dan lainnya.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa diperlukan juga penelitian yang intens dalam mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter religius dan pembinaan disiplin siswa melalui kegiatan keagamaan *Mubalighinan* sebagai salah satu model pendidikan karakter yang sudah dijalankan kurang lebih selama empat tahun ke belakang, berbekal dari itu cukup penting kiranya untuk memberikan solusi dan gagasan sebagai *role model* bagi sekolah-sekolah lain dan bisa mengatasi terhadap masalah yang ditemukan.

Sebagaimana permasalahan di atas, peneliti berminat untuk melakukan tinjauan lebih dalam tentang meningkatkan religius dan pembinaan disiplin siswa

melalui kegiatan keagamaan *Mubalighinan* dengan tema “**Implementasi Kegiatan Kegiatan *Mubalighinan* dalam Membentuk Karakter Religius dan Pembinaan Disiplin Siswa di SMP Baabussalam Kota Bandung**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, secara umum penelitian ini membahas “Implementasi Kegiatan Kegiatan *Mubalighinan* dalam Membentuk Karakter Religius dan Pembinaan Disiplin Siswa di SMP Baabussalam Kota Bandung”. Secara khusus, maka peneliti merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Program kegiatan keagamaan *Mubalighinan* di SMP Baabussalam Kota Bandung?
2. Bagaimana Implementasi kegiatan keagamaan *Mubalighinan* di SMP Baabussalam Kota Bandung?
3. Bagaimana pembentukan karakter religius dan pembinaan disiplin siswa melalui kegiatan keagamaan *Mubalighinan* di program SMP Baabussalam Kota Bandung?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan *Mubalighinan* di SMP Baabussalam Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi “Implementasi Kegiatan Keagamaan *Mubalighinan* dalam Membentuk Karakter Religius dan Pembinaan Disiplin Siswa di SMP Baabussalam Kota Bandung”. Secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Program kegiatan keagamaan *Mubalighinan* di SMP Baabussalam Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Implementasi kegiatan keagamaan *Mubalighinan* di SMP Baabussalam Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pembentukan karakter religius dan pembinaan disiplin

siswa melalui kegiatan keagamaan *Mubalighinan* di SMP Baabussalam Kota Bandung.

4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan *Mubalighinan* di SMP Baabussalam Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang pembentukan karakter religius dan disiplin siswa khususnya jenjang MTs/SMP/ Sederajat melalui kegiatan dengan pendekatan kajian.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberi wacana dan nuansa baru dalam proses pendidikan di Indonesia, khususnya dalam penerapan kegiatan kajian pekanan islami di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman baru sekaligus meningkatkan kapasitas keilmuan dan menambah wawasan peneliti selaku pendidik dan calon praktisi pendidikan, tentunya yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius dan membina kedisiplinan.
- b) Bagi Siswa, sebagai bahan masukan kepada siswa agar mampu memiliki karakter religius dan kedisiplinan dalam melakukan kegiatan khususnya pada kegiatan keagamaan *Mubalighinan* dan mampu merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Bagi Guru & Orang Tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman sebagai bahan rujukan baik bagi guru di Sekolah ataupun

orang tua di rumah dalam membentuk karakter religius dan membina disiplin siswa, sehingga dapat meningkatkan kereligiusan dan kedisiplinan siswa.

- d) Bagi Lembaga Pendidikan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kekurangan kegiatan keagamaan *Mubalighinan* dan meningkatkan kelebihan untuk dapat dimaksimalkan serta menjadi salah satu ciri khas Sekolah.
- e) Bagi Sekolah umum lainnya, kegiatan ini bisa menjadi program yang bisa diadopsi dan diterapkan di lembaga pendidikan lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa dan budaya sekolah masing-masing.
- f) Bagi kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini akan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan khazanah keilmuan dan kebudayaan Islam, khususnya yang meneliti tentang karakter religius dan pembinaan disiplin siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa pembentukan karakter religius dan disiplin tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan *Mubalighinan* di SMP Baabussalam Kota Bandung tidak diposisikan sekadar sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai program pembinaan karakter religius dan disiplin siswa yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

Kerangka pemikiran dimulai dari uraian atau definisi atau kata kerja operasional dari setiap variabel dalam penelitian ini mulai dari pengertian implementasi dilanjutkan dengan konsep karakter religius, *public speaking* lalu pengertian *Mubalighinan* untuk menemukan atau menjadi landasan ketika nanti

dibagian hasil dan pembahasan berupa teori dari para ahli yang telah diuji keabsahannya.

Kata implementasi secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna perbuatan atau rancangan. Sedangkan menurut arti terminologi bermakna penerapan umumnya berhubungan melalui tindakan untuk diambil guna meraih sasaran tertentu. Implementasi adalah penyebaran gagasan, pemikiran, praktik atau praktik dalam penerapan praktis, untuk membuatnya efektif terdapat transformasi dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Implementasi adalah bagian penting dari keseluruhan proses pembelajaran adalah upaya untuk mencapai sasaran tertentu dengan menggunakan fasilitas dan infrastruktur yang spesifik serta dalam rangkaian waktu yang telah ditentukan.

Religi merupakan kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya adikodrati di atas manusia, kepercayaan (animisme, dinamisme) agama. Religius berasal dari kata “*religious*” yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Suparlan berpendapat bahwa religius merupakan salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai suatu perilaku dan sikap yang patuh dalam rangka melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk-pemeluk agama lain.⁸

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Menurut Mohamad Mustari religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁹ Sedangkan dalam Kementrian Pendidikan dan Budaya, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰ Sehingga disini dapat diketahui bahwa karakter religius yaitu karakter yang dimiliki oleh pribadi seseorang/ individu dengan

⁸ Nor Nas Kurnia Nanisanti, “*Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Muhadhoroh di Pondok Modern MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014), 18.

⁹ Mohamad Mustari, “*Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*”, (Depok, Rajagrafindo Persada: 2014) 1.

¹⁰ Zubaidi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta, Prenada Media Group: 2012) 74.

mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Karakter religius memiliki nilainya tersendiri dalam kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia sehari-hari dikategorikan menjadi dua macam, antara lain yaitu :

- a) Nilai *Ilahiyah*, yaitu nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan.
- b) Nilai *Insaniyah*, yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti.¹¹

Dari kedua kategori nilai tersebut, Zayadi membaginya menjadi beberapa nilai dasar, antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Karakter Religius Menurut Zayadi

No	Nilai Dasar	Deskripsi	Kategori
1	<i>Iman</i>	Yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.	Nilai <i>Ilahiyah</i>
2	<i>Islam</i>	Yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah	
3	<i>Ihsan</i>	Yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.	
4	<i>Taqwa</i>	Yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah	

¹¹ Abdul Majid, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam", (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2011), 93-94

5	<i>Ikhlas</i>	Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.	
6	<i>Tawakkal</i>	Yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.	
7	<i>Syukur</i>	Yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.	
8	<i>Sabar</i>	Yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.	
9	<i>Silaturrahim</i>	Yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.	Nilai <i>Insaniyah</i>
10	<i>AlUkhuwah</i>	Yaitu semangat persaudaraan.	
11	<i>AlMusawah</i>	Yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.	
12	<i>Al-Adalah</i>	Yaitu wawasan yang seimbang.	
13	<i>Husnu Dzan</i>	Yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia	
14	<i>Tawadlu</i>	Yaitu sikap rendah hati	
15	<i>Al-Wafa</i>	Yaitu tepat janji.	
16	<i>Insyirah</i>	Yaitu lapang dada.	
17	<i>Amanah</i>	Yaitu bisa dipercaya.	
18	<i>Iffah / ta'afuf</i>	Yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.	
19	<i>Qawamiyah</i>	Yaitu sikap tidak boros.	

20	<i>AlMunfikun</i>	Yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.	
----	-------------------	--	--

Dalam modul Pengembangan kementerian pendidikan budaya dan karakter bangsa juga telah menyebutkan indikator karakter religius yaitu: 1) Ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, 2) Menghormati perbedaan agama, 3) Menjaga toleransi antarumat beragama, 4) Menghargai ibadah yang dilakukan oleh orang lain.¹²

Lalu disiplin dalam bahasa Inggris disebut *discipline*, berasal dari akar kata Bahasa latin yang sama (*discipulus*) dan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Sedangkan Soengeng Prijodarminta mengartikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku kehidupannya.

Beberapa pakar lain juga mendefinisikan disiplin sebagai berikut, Salahuddin misalnya mendefinisikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.¹³ Karakter disiplin adalah perilaku atau sikap yang lahir dari hasil pembiasaan diri atau kebiasaan dalam menaati peraturan, hukum atau perintah Berdasarkan pengertian tersebut maka karakter disiplin merupakan serangkaian sikap perilaku taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Nilai kedisiplinan muncul sebagai kebiasaan hidup yang teratur karena disiplin itu merupakan bagian dari mentalitas dan kebiasaan hidup yang harus dibangun sejak awal.

Disiplin sebagai sebuah karakter sangat dibutuhkan, dengan disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan

¹² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

¹³ Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”. (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 60.

agama dan jauh dari sifat putus asa, agar menjadi pribadi yang penuh disiplin yang tidak merugikan. Sehingga karakter religius dan disiplin adalah tidak terpisahkan. Karakter disiplin adalah bagian dari karakter religius. Karena karakter disiplin adalah indikator utama dari keberadaan karakter religius pada diri seseorang.

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa, di perlukan indikator-indikator mengenai disiplin siswa seperti yang di ungkapkan oleh Meonir, agar indikator-indikator yang dapat di gunakan untuk mengukur tingkat disiplin siswa yaitu sebagai berikut¹⁴:

Tabel 1.2 Nilai-Nilai Disiplin Menurut Moenir

No	Nilai Disiplin	Deskripsi
1	Disiplin Waktu	Yakni suatu cara seseorang dalam mengendalikan waktu.
2	Disiplin Menaati Peraturan	Yakni siswa dituntut harus taat dan patuh terhadap tata tertib sekolah, dan jika melanggar maka akan dikenakan sanksi atau hukuman.
3	Disiplin Bersikap	Yakni meliputi disiplin untuk tidak mudah marah, tergesa-gesa, tidak gegabah dalam bertindak, patuh, tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas belajar, tidak suka berbohong, bertingkah laku menyenangkan, seperti tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.
4	Disiplin Beribadah	Yakni menjalankan ajaran agama karena merupakan parameter utama dalam kehidupan.

¹⁴ Jamal Ma'ruf Asmani, "*Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*", (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 94-95.

Karakter disiplin idealnya dimiliki oleh setiap warga sekolah, mulai dari kepala sekolah sampai dengan siswa. Indikator disiplin tersebut telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan, yaitu:¹⁵

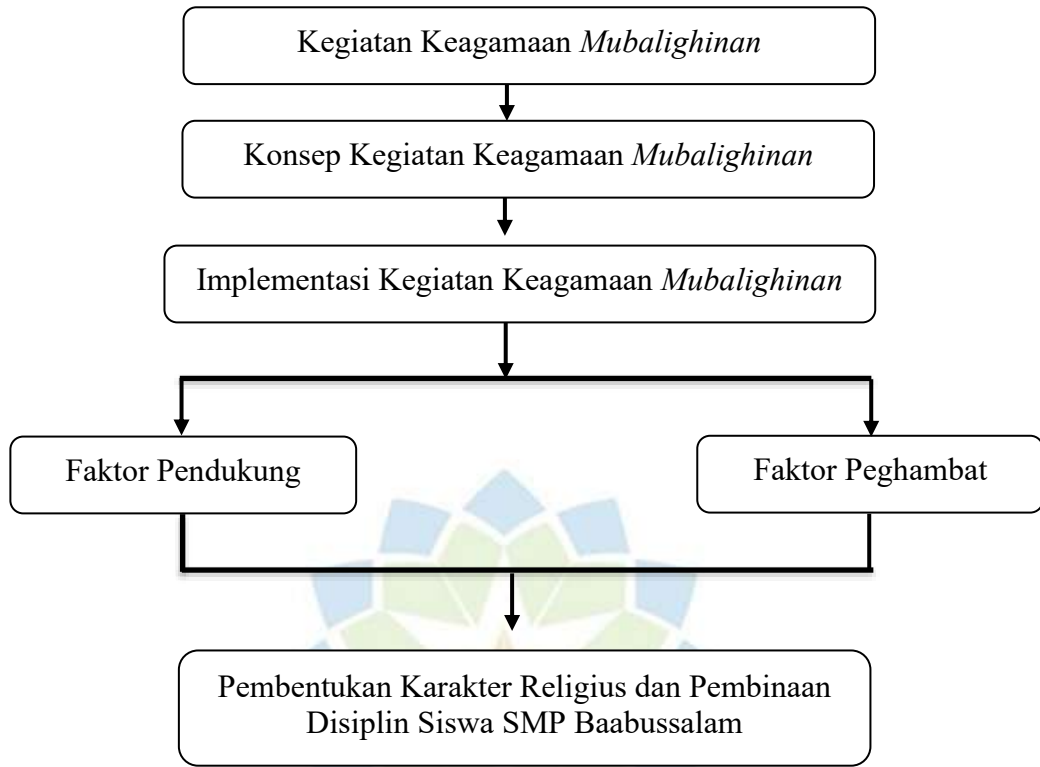
- A. Datang sekolah tepat waktu.
- B. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
- C. Mengerjakan tugas-tugas kelas yang telah menjadi tanggungjawab.
- D. Berpakaian rapi.
- E. Menaati peraturan sekolah dan kelas.

Seseorang yang ketaatan agamanya tinggi, maka sikap tanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya sebagai manusia akan tinggi pula, tingginya sikap tanggung jawab tersebut akan nampak pada kedisiplinannya mempertanggung jawabkan waktu yang dia miliki dan tugas yang dia emban. Hal itu menunjukkan bahwa kedisiplinan adalah bukti yang nampak daripada karakter religius.

Jadi dalam usaha pembentukan karakter religius dan disiplin siswa bisa melaksanakan program *Mubalighin* yang dilakukan di SMP Baabussalam Kota Bandung. Disini peneliti berasumsi bahwa pembentukan karakter religius dan pembinaan disiplin siswa SMP Baabussalam Kota Bandung akan berhasil dengan baik apabila seluruh komponen pendidikan berpartisipasi aktif dan mendukung sepenuhnya terhadap kegiatan tersebut. Secara sistematis kerangka pemikiran mengenai penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk sekema di bawah ini:

¹⁵ Kemendiknas, “*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 33.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui bangunan keilmuan melalui penelitian yang telah dilakukan orang lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat memperkaya khazanah keilmuan. Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti tidak menemukan secara khusus rumusan masalah yang sama dengan “*Implementasi kegiatan Mubalighinan dalam membentuk karakter religious dan pembinaan disiplin siswa di SMP Baabussalam Kota Bandung*”, namun terdapat penelitian lain yang relevan dengan judul tersebut, yaitu:

1. Rahmi, 2020. Institut Agama Islam Jember dengan judul Tesis “*Pengembangan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Al-Furqan Dan Sekolah Menengah Pertama Al-Baitul Amien Jember*”. Penelitian ini bertujuan menggambarkan budaya religius dalam membentuk karakter siswa. Fokus penelitian yang dikaji yaitu

budaya religius, pembentukan karakter siswa, dan strategi sekolah dalam mengembangkan budaya religius dalam membentuk karakter siswa. Pendekatannya berupa penelitian kualitatif tipe studi kasus yang bentuk desain multi situs dengan analisis komparatif konstan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi peserta pasif, wawancara dan dokumentasi. Model analisis data menggunakan analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data dengan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitiannya yaitu beberapa bentuk budaya religius di SMP Al-Furqan yaitu: a) budaya salam dan berjabat tangan membentuk karakter cinta damai, b) shalat dhuha membentuk karakter religius dan disiplin, c) pembiasaan pagi membentuk karakter religius, d) kultum oleh siswa membentuk karakter mandiri dan komunikatif, e) shalat fardhu berjama'ah membentuk karakter religius dan disiplin, f) infaq rutin dan insidental membentuk karakter peduli sosial, g) puasa sunnah membentuk karakter religius, h) perayaan hari besar Islam membentuk karakter kreatif, i) syi'ar marhaban ya Ramadhan, j) Malam Binaan Iman Takwa membentuk karakter religius, k) zakat fitrah membentuk karakter peduli sosial, dan l) halal bihalal membentuk karakter cinta damai. Sedangkan bentuk budaya religius di SMP Al-Baitul Amien yaitu: a) budaya salam dan berjabat tangan membentuk karakter komunikatif dan cinta damai, b) shalat dhuha membentuk karakter religius, disiplin, dan mandiri, c) pembiasaan pagi membentuk karakter religius, disiplin dan mandiri, d) one day one hadits dan one day one ayat membentuk karakter religius, komunikatif, dan gemar membaca, e) shalat fardhu berjama'ah membentuk karakter religius, disiplin, dan mandiri, f) infaq rutin dan insidental membentuk karakter mandiri dan peduli sosial, g) puasa.¹⁶

2. Faizatun Nuraniyah, 2020. Institut Agama Islam Jember dengan judul Tesis “*Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negri 2 Jember Tahun Ajaran 2018/2019*”. Tujuan

¹⁶ Rahmi, 2020. Institut Agama Islam Jember “*Pengembangan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Al-Furqan Dan Sekolah Menengah Pertama Al-Baitul Amien Jember*”

penelitian ini yaitu menggambarkan strategi Guru dalam menanamkan Karakter Religius melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan bagaimana cara guru melibatkan orang tua dalam menanamkan nilai karakter religius dan disiplin pada siswa di MTsN 2 Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif di MTsN 2 Jember. Metode pengumpulan data dilakukan antara lain menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi dan dianalisis melalui; kondensasi data; penyajian data dan disimpulkan. Adapun penelitian ini memakai teknik analisis data yaitu triangulasi; bahan referensi yang mendukung.

Adapun hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius dan disiplin pada siswa melalui kegiatan Kurikuler adalah melalui beberapa strategi yaitu: a) Guru Menginternalisasikan nilai-nilai karakter Religius dan disiplin ke dalam bahan ajar; b) Support dan Kontrol oleh kepala sekolah kepada para Guru untuk berinovasi, c) Penguatan karakter religius dan disiplin; d) Pelaksanaan pembelajaran di kelas melalui 3 tahapan yaitu; kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. 2) Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius dan disiplin pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler a) kegiatan ngaji juz 30 dan asmaul husna di pagi hari dilanjutkan shalat dhuha berjamaah, b) kegiatan Tahfidzul Qur'an; c) kegiatan tartilul qur'an d) memberikan proyek kebaikan bagi siswa berupa tugas kultum. 3) Cara Guru Melibatkan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius dan Disiplin pada siswa adalah a) Membangun sikap kekeluargaan dengan wali murid; b) Melibatkan orang tua dalam evaluasi penanaman karakter religius dan disiplin siswa melalui buku penghubung; c) meningkatkan intensitas komunikasi langsung maupun tidak langsung; d) Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial.¹⁷

3. Windy Ajeng Kinanti, 2023. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan

¹⁷ Faizatun Nuraniyah, 2020. Institut Agama Islam Jember "Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negri 2 Jember Tahun Ajaran 2018/2019"

judul Tesis “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahsin Dan Tahfidz Camp (Studi Di SMA Al-Azhar 19 Ciracas Jakarta Timur)*”. Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembentukan karakter religius pada tahsin dan tahfidz camp di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas Jakarta Timur dan analisis karakter religius pada tahsin dan tahfidz camp di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius melalui tahsin dan tahfidz camp studi di sekolah tersebut. Adapun sumber penelitian ini berupa sumber data primer yang didapatkan melalui observasi secara langsung di sekolah tersebut dan Villa Degung Hillside Bogor, mendokumentasikan aktivitas yang terjadi di Sekolah dan Villa sebagai tempat pelaksanaan tahsin dan tahfidz camp, serta melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru tahsin dan tahfidz, mentor tahsin dan tahfidz dan beberapa murid kelas 10, 11 dan 12 di sekolah tersebut. Sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku, dokumen, jurnal, tesis, data dan artikel yang diperoleh dari internet.

Adapun hasil penelitian ini yaitu diantara metode pembentukan karakter religius yang digunakan pada tahsin dan tahfidz camp di sekolah tersebut adalah metode mendidik dengan keteladanan, metode mengambil pelajaran (ibrah), metode nasehat (mau'idzoh), metode kedisiplinan, metode reward dan punishment, metode mendidik melalui kemandirian, metode ceramah (khutbah), metode diskusi tanya jawab, metode kisah dan metode latihan dan pembiasaan dan metode kasih sayang. Lalu keberhasilan lainnya dalam pembentukan karakter religius melalui tahsin dan tahfidz camp studi di sekolah tersebut ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.¹⁸

4. Diana Tofan Fatchana, 2018. Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya dengan judul Tesis. “*Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG*”

¹⁸ Windy Ajeng Kinanti, 2023. Institut Ilmu Al-Qur'an (Jakarta) “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahsin Dan Tahfidz Camp (Studi Di SMA Al-Azhar 19 Ciracas Jakarta Timur)*”

Sidoarjo)”. Tujuan penelitian tesis ini yaitu untuk mengetahui budaya religius yang diterapkan, peningkatan religiusitas siswa melalui budaya sekolah dan faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus pada sekolah dan madrasah. Metode pengumpulan data dalam tesis ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan skala sikap.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk menciptakan budaya religius yaitu melalui pembiasaan pagi yang meliputi shalat berjama’ah, membaca dan menghafal Al-Qur’an, berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan guru, mengadakan ekstrakurikuler tahfidz dan keagamaan, muraja’ah hingga pematapan ibadah. Sedangkan tingkat religiusitas siswa melalui budaya sekolah ini tercermin dari sikap siswa untuk disiplin dalam menjalankan ibadah, sikap yang penuh sopan santun terhadap guru, teman dan lingkungan sekolah, menjaga batas pergaulan antarsiswa dan cinta untuk membaca dan menghafalkan Al Qur’an.¹⁹

Tabel 1.3 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
----	-------	-----------	-----------	--------------

¹⁹ Diana Tofan Fatchana, 2018. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. “*Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo)*”.

1	Tesis oleh Rahmi dengan judul <i>“Pengembangan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Al-Furqan Dan Sekolah Menengah Pertama Al-Baitul Amien Jember”</i>	Pendekatan Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus bentuk budaya religius serta pengembangan budaya religius oleh strategi sekolahan - Objek Penelitian ada 2 lembaga pendidikan - Penelitian studi kasus desain multi situs 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus bentuk kegiatan religius di sekolah. - pembentukan karakter siswa jenjang SMP/ Mts se-derajat.
---	--	-----------------------	---	---



2	<p>Tesisi oleh Faizatun Nuraniyah dengan judul <i>“Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negri 2 Jember Tahun Ajaran 2018/2019”</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan Kualitatif - Fokus kedisiplinan siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus strategi guru dalam penanaman karakter religius - Pelibatan orang tua dalam penanaman nilai karakter religius 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus bentuk karakter religius & kedisiplinan di sekolah. - pembentukan karakter siswa jenjang SMP/ Mts se-derajat.
3	<p>Tesis oleh Windy Ajeng Kinanti dengan judul <i>“Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahsin Dan Tahfidz Camp (Studi Di SMA Al-Azhar 19 Ciracas Jakarta Timur”</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan Kualitatif - Fokus pembentukan karakter religius siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pembentukan religius melalui Tahsin dan Tahfidz camp 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pembentukan karakter religius - pembentukan karakter siswa jenjang SMP/ Mts se-derajat.

4	Tesis oleh Diana Tofan Fatchana dengan judul. “ <i>Peningkatan Religiusitas Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya dan MINU PUCANG Sidoarjo)</i> ”.	Pendekatan Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus bentuk peningkatan religiusitas dengan budaya sekolahan - Objek Penelitian ada 2 lembaga pendidikan - Penelitian studi kasus 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus bentuk religiusitas di sekolah. - pembentukan karakter siswa jenjang SMP/ Mts se-derajat.
---	---	-----------------------	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan belum ada penelitian yang berfokus pada “Implementasi Kegiatan *Mubalighinan* dalam membentuk Karakter Religius dan Pembinaan Disiplin Siswa di SMP Baabussalam Kota Bandung”. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk meneliti Implementasi Kegiatan *Mubalighinan* dalam membentuk Karakter Religius dan Pembinaan Disiplin Siswa, sehingga menjadi kebaruan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan langkah awal dalam menjabarkan semua variabel dari topik yang diangkat. Dalam hal ini, peneliti akan mengurai baik harfiah maupun istilahiah secara struktural mulai dari topik awal sampai akhir. Selain itu definisi operasional juga perlu untuk menyeimbangkan persepsi antara peneliti dengan para pembaca terkait variabel yang digunakan dalam penelitian. Sehingga maksud tujuan dari adanya definisi operasional ini menjadi panduan dan pandangan bahwa ternyata penelitian ini membatasi pengertian, fokus serjta kajian penelitian sehingga variabel-variabel yang disebutkan pencapaian yang diraih dalam penelitian ini. Berikut uraian kata kerja yang ada pada penelitian ini sebagai

berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan suatu kebijakan atau program agar menjadi tindakan nyata dan mencapai tujuan yang direncanakan. Menurut Wibawa implementasi merupakan aktivitas yang menggambarkan bagaimana sebuah kebijakan dijalankan dan dioperasionalkan dalam praktik lapangan.²⁰ Rachmat menyatakan bahwa implementasi memerlukan adanya komunikasi yang baik, sumber daya memadai, serta sikap para pelaksana yang mendukung keberhasilan program.²¹

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah berbagai aktivitas yang dilakukan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Ramadhan dan Hidayat menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah bertujuan meningkatkan keimanan siswa melalui pembiasaan positif sehari-hari.²² Pramono juga menjelaskan bahwa kegiatan ini dapat berupa tadarus, shalat berjamaah, kajian keagamaan, dan peringatan hari besar Islam.²³

3. *Mubalighinan*

Mubalighinan merupakan istilah lokal di SMP Baabussalam yang merujuk pada serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin tiap pekan oleh siswa, yakni berisi shalat dhuha, dzikir, kultum, dan apel pagi yang dipimpin guru sebagai bentuk pembentukan karakter religius dan disiplin.

²⁰ I M Wibawa, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 2 (2020): 145–59.

²¹ A Rachmat, "Implementasi Program Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 67–79.

²² S Ramadhan and A Hidayat, "Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Tarbawi* 5, no. 2 (2020): 120–33.

²³ D Pramono, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 45–58.

4. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Saputro dan Rohman menjelaskan bahwa karakter religius dapat tercermin dalam kebiasaan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial siswa.²⁴ Ramadhan dan Syamsudin menegaskan bahwa karakter religius terbentuk melalui pembiasaan nilai-nilai ajaran agama dalam keseharian siswa.²⁵

5. Pembinaan Disiplin

Pembinaan disiplin adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk melatih siswa mematuhi peraturan, tertib, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Suryani menyebutkan bahwa pembinaan disiplin membantu menciptakan suasana belajar yang tertib dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.²⁶ Mustofa menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai teladan dan pembina dalam menanamkan sikap disiplin pada siswa.²⁷



²⁴ S Saputro and F Rohman, “Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 88–100.

²⁵ R Ramadhan and S Syamsudin, “Pembentukan Karakter Religius Siswa,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2020): 200–215.

²⁶ I Suryani, “Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah,” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 27, no. 1 (2020): 33–45.

²⁷ R Mustofa, “Peran Guru Dalam Membina Disiplin Siswa,” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (2021): 115–28.